BAB IV

TINJAUAN ARSITEKTUR MASJID AL-KHADRA

A. Bangunan Bagian Dasar Masjid Al-Khadra

1. Denah Masjid Al-Khadra

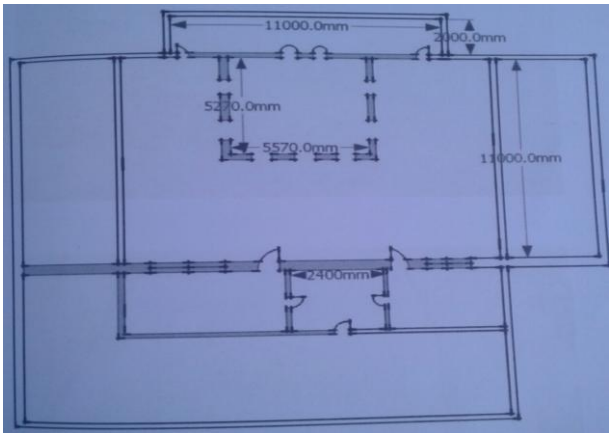

Foto Denah Masjid Al-Khadra

Tubuh bentuk bangunan Masjid Al-Khadra berbentuk bujur sangkar. Hal ini adalah salah satu dari ciri dari karakteristik masjid kuno yang ada di Banten dan masjid kuno lainnya yang ada di Indonesia. Denah lokasi Masjid Al-Khadra sangat dekat dengan jalan-raya. Masjid Al-Khadra tidak begitu luas dibanding dengan masjid-masjid kuno yang ada di Banten. Masjid ini mempunyai luas keseluruhan sekitar 5000m.[1]

[1]Hasil wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus Masjid Al-Khadra, hari Jum'at tanggal 06 Mei 2018, pukul 09:50

Masjid Al-Khadra memiliki 3 buah pintu masjid. Pintu masuk tengah memiliki ukuran 108x197 cm, dan dua pintu masuk yang mengapit berukuran 112x197 cm. Masjid Al-Khadra memiliki 9 jendela, dua jendela berada dibagian depan masjid, 6 jendela berada diruang tengah dan satu jendela berada dibagian dalam masjid, jendela di sisi kanan dan kiri pintu masuk tengah berukuran 90x117 cm, sedangkan di sisi dua pintu yang mengapit pintu tengah berukuran 163x117 cm[2]. Diruang utama masjid terdapat satu tiang, mihrob dan mimbar. Sedangkan dibagian kiri terdapat kamar khusus untuk peralatan-peralatan masjid (gudang), dan sebelah kanan masjid terdapat kamar khusus bagi pengurus dan tempat wudhu.[3]

2. Pondasi Masjid

Pondasi adalah bagian bangunan yang menghubungkan anatara gedung bangunan dengan tanah. Sebelum mendirikan bangunan diatas pondasi, bangunan masjid Al-Khadra belum seluruhnya ada pondasi bangunan masjid. Karena dari beberapa sumber yang diperoleh masjid belum dipugar atau direnovasi secara keseluruhan.

---

[2] Fadilah, dkk. *Masjid Masjid Kuno di Banten*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Serang Banten, 2008.

[3] Hasil wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus Masjid Al-Khadra, hari Jum’at tanggal 06 Mei 2018, pukul 09:50

Meskipun pada waktu pendiriannya dahulu mungkin memperhatikan beberapa hal penting dalam pendirian suatu bangunan yaitu pondasi. Pondasi Masjid Al-Khadra memiliki ketinggian dipermukaan tanah 1 m. Bentuk pondasi Masjid Al-Khadra mempunyai bentuk mengarah ke bangunan masa lalu. Pondasi Masjid Al-Khadra oleh masyrakat setempat disebut bentuk bangunan yang unik, dan bentuk bangunan yang bersejarah. Dari kedalaman dan ketinggian pondasi memiliki perbedaan dengan masjid kuno pada umumnya. Masjid Al-Khadra tidak menggunakan pondasi yang tinggi karena menyesuaikan keadaan tempat dan tanah.[4]

3. Tegel Masjid Al-Khadra

Foto tegel Masjid Al-Khadra

Tegel di ruang utama Masjid Al-Khadra memiliki ukuran 20x20 cm. tegel lantai asli Masjid Al-Khadra masih dapat ditemukan. Areal

[4] Hasil wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, hari Jum'at tanggal 06 Mei 2018

tegel asli ini menunjukan luas bangunan yang asli. Tegel ini dibangun diatas tanah yang tingkat ketinggiannya sama, untuk ruang utama lantai menggunakan tegel yang berjumlah 17, yang melambangkan jumlah rakaat shalat. Terdapat enam motif tegel yakni motif bintang, sulur daun, batu alam, warna merah bata polos, warna kuning polos, dan warna abu-abu. Untuk lantai lainnya di Masjid Al-Khadra menggunakan keramik berwarna putih. Ruang tempat wudhu menggunakan keramik untuk menjaga kebersihan.[5]

B. Bagian Tubuh Masjid Al-Khadra

Secara umum bagian tubuh masjid Al-Khadra adalah arsitektur yang mempunyai nilai arkeologi diantaranya adalah mimbar, mihrob, tiang dan dinding masjid. Perkembangan arsitektur tidak lepas dari pengaruh dan bentuk konsep terlebih dahulu yang ada pada masjid. Oleh karena itu perkembangan dan percampuran bentuk dari bangunan dan zaman yang berbeda adalah hal yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fauzi mengenai Masjid Al-Khadra dalam bentuk atau komponen-komponen masjid dan unsurnya mempunyai karakteristik sebagai bentuk masjid kuno. Bentuk

[5]Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum’at 13 Juli 2018, pukul 10:50

masjid Al-Khadra pada ruang tengah mempunyai nilai keasliannnya masih utuh.[6]

1. Ruang Utama Masjid Al-Khadra

Foto Ruang Utama Masjid Al-Khadra

Ruang utama Masjid Al-Khadra berukuran kurang lebih 11x11 meter. Masjid Al-Khadra memang memiliki bagian-bagian yang bentuk bangunan ada yang sebagian asli dan ada yang sebagian di renovasi. Adapun bagian Masjid Al-Khadra yang belum direnovasi adalah bagian mimbar, mihrob, jendela, dinding ruang utama, atap dan tiang.

[6] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

Foto Mihrob dan Mimbar Masjid Al-Khadra

Komponen dalam ruang depan Masjid Al-Khadra adalah mihrob dan mimbar. Mihrob berukuran 94x160x230 cm dan mimbar berukuran 84x152x230 cm. Mihrob dan mimbar dalam Masjid Al-Khadra menyatu saling berdampingan satu sama lain. Mimbar di Masjid Al-Khadra berbeda dengan mimbar-mimbar yang berada di masjid lainnya. Mimbar Masjid Al-Khadra dibuat dari tingkat keramik dengan memiliki satu tangga yang merupakan salah satu ciri khas masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia. Mihrob berupa ruang kecil dengan bentuk lengkungan. Mimbar Masjid Al-Khadra memiliki ruang kecil yang hampir sama dengan mihrob. Fungsi mihrab sebagai tempat imam shalat, sedangkan mimbar untuk berkhutbah pada waktu shalat jum'at.[7]

[7] Wawancara dengan bapak Fauzi selaku anak dari Kiyai Abdul Haq dan DKM Masjid hari Jum'at, tanggal 06 desember 2018, pukul 13.30 WIB.

Masjid Al-Khadra memiliki empat komponen ruangan diantaranya adalah pertama ruang utama berbentuk bujur sangkar yang memiliki mihrob, mimbar dan unsur pendukung lainnya seperti tiang, jendela, dinding. Kedua adalah ruang sekat persegi masjid berbentuk serambi. Bentuk serambi Masjid Al-Khadra adalah pendopo. Ketiga adalah ruang tambahan di sayap utara dan selatan Masjid Al-Khadra yang berfungsi sebagai tempat shalat lima waktu maupun shalat jum'at. Ibadah shalat jum'at pada dasarnya adalah satu kesatuan dengan mendengarkan khutbah. Keempat teras depan. Oleh karena itu, selain untuk shalat berjamaah, Masjid Al-Khadra dilengkapi dengan mimbar dan mihrob. Untuk mempertegas arah kiblat dan membedakan antara pemimpin shalat dengan jamaahnya, maka pada bagian barat dibuat mihrob.[8]

2. Ruang Tengah Masjid Al-Khadra

Bentuk ruang tengah Masjid Al-Khadra adalah empat persegi dengan ukuran 15x30 m. Ruang tengah Masjid Al-Khadra biasanya digunakan sebagai tempat bermusyawarah masyarakat

[8]Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

(rapat warga), dan ketika bulan suci Ramadhan tiba ruangan ini digunakan jamaah ibadah terawih dan tadarusan.[9]

3. Ruang Belakang

Salah satu hasil cukup menonjol dari budaya masa Islam ialah maesan (nisan) kubur. Sebagai hasil seni rupa Indonesia, dari segi arsitektur dan filsafat, unsur pokok dari maesan-maesan di Indonesia merupakan suatu kelanjutan-kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yakni masa Prasejarah yang disambung pada masa Hindu dan Islam. Maesan kubur ini lebih dikenal dengan makam. Pengertian makam disini adalah suatu system penguburan untuk orang muslim, di mana di atas permukaan tanah dari Tokoh yang dikuburkan biasanya dibuat bangunan yang pada umumnya persegi panjang dengan terletak arah Utara-Selatan. Dari makam ini sering ditampilkan ragam hiasan dengan pola-pola tertentu.[10] Namun, pada makam Kiyai Abdul Haq yang terdapat di Masjid Al-Khadra tepatnya di belakang masjid tidak terdapat hiasan atau monument-monumen tertentu. Yang nampak hanya sebuah batu nisan yang

[9] Wawancara dengan Bapak H. Ali Murtado, pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 2018, pukul 10:00

[10] Prof. Dr.Hasan Muarif Ambary, *menemukan peradaban: jejak arkeologi dan histori Islam Indonesia* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu 1998).p.199

ditembok dengan keramik berwarna biru untuk di atas dan keramik putih bagian bawah.

C. Ruang Tambahan Masjid Al-Khadra

Foto Ruang Tambahan Masjid Al-Khadra

Ruang tambahan Masjid Al-Khadra di sisi utara dan selatan berukuran 105x221 dan sisi timur berukuran 150x225 cm. Ruangan tambahan Masjid Al-Khadra juga dipakai untuk shalat lima waktu untuk pria dan perempuan, selain itu juga berdekatan dengan tempat wudhu.[11]

[11] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

1. Tempat Wudhu

Foto Tempat Wudhu Masjid Al-Khadra

Ruang tempat wudhu Masjid Al-Khadra memiliki luas 2 meter. Tempat wudhu di bagian barat di samping dalam Masjid Al-Khadra pada awalnya tempat wudhu ini adalah sebuah kolam yang besar, kemudian dengan seiring perkembangan zaman akhirnya tempat wudhu ini dibuat dengan memakai keran, dan kolam yang semula ada ditimpa dengan semen dan keramik.[12]

[12] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

2. Dinding Masjid Al-Khadra

Foto Dinding Masjid Al-Khadra

Menurut kamus bahasa Indonesia, dinding adalah penutup (penyekat), rumah, bilik dan sebagainya dibuat dari papan, bamboo tempbok dan lain sebagainya. Dinding yang tebal tentu dimaksudkan agar kuat dan tahan lama, apalagi harus menunjang atap yang berat, akan tetapi dinding yang juga merupakan pembatas yang tegas sehingga pemandangan dan pendengaran orang yang di dalam masjid agar tidak terganggu oleh orang yang keadaan berada di luar ruangan, termasuk keadaan cuaca, adanya dinding dapat menjadi pembatas antara daerah masjid dalam dan luar masjid.

Ketinggian dinding yang berada dikarenakan ada beberapa faktor kemungkinan menyesuaikan dengan keberadaan pintu-pintu seperti halnya dengan Masjid Agung Banten, akan tetapi Masjid Al-

Khadra memiliki ketinggian dinding sekitar dua meter dan dinding Masjid Al-Khadra berbentuk polos pada kebanyakan masjid lainnya.

3. Jendela Masjid Al-Khadra

Foto Jendela Masjid Al-Khadra

Jendela adalah lubang cahaya udara dalam satu ruangan. Jendela juga dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap angin, hujan, hawa dingin atau panas, dan suara bising. Penerapan dan dasar jendela satu bangunan banyak ditemukan oleh pandangan estesis dan pertimbangan kontruksi. Maka jendela adalah pembagi bidang pandangan yang cukup penting dalam suatu bangunan.[13]

[13] www. Scribed, pengertian-jendela.com diunduh pada hari Jum'at tanggal 31 Agustus 2018

Pada Masjid Al-Khadra, jendela yang dipakai adalah jendela yang tidak bisa dibuka. Sebelumnya jendela ini berbentuk persegi yang bisa dibuka kesamping. Jendela tersebut semuanya memakai kaca. Adapun ukuran jendela tersebut yaitu 90x117 cm berbentuk persegi panjang.[14]

Untuk jendela Masjid Al-Khadra ada yang memakai jendela kaca dan adapula yang memakai jendela lengkung bagian ruang utama dan ruang tengah masjid (serambi) bentuknya kecil dan sangat unik.[15]

4. Tiang masjid Al-Khadra

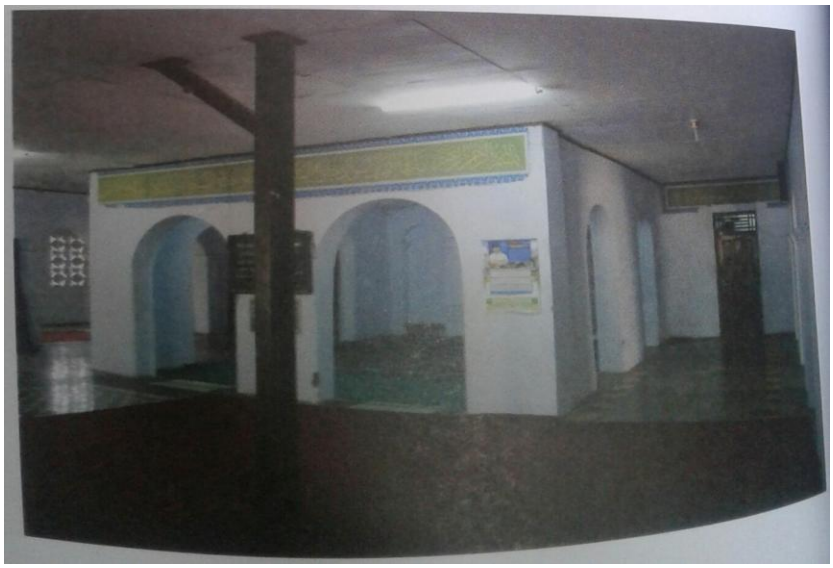

Foto Tiang Masjid Al-Khadra

[14] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

[15] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

Didalam Masjid Al-Khadra terdapat satu tiang penyangga , tingginya mencapai 4 meter. Satu tiang penyangga ini mengandung filosofi yang menggambarkan ke-Esaan Allah. Tiang yang berada di ruang utama berjumlah 1 buah saka guru dengan umpak berbentuk buah labu. Tiang saka guru yang berjumlah satu, yaitu melambangkan Allah Esa tiada Tuhan selain Allah. Bentuk umpak seperti ini biasanya menunjukan ciri dari bangunan masjid kuno di daerah Banten. Banten ini daerah yang sangat subur akan kekayaan alam, hal ini masjid diberi lambang sebagai bentuk labu. Tiang pada bagian ruang tengah masih pada bentuk dalam aslinya. Tiang diruang tengah, berjumlah 1 buah. Dan diruang serambi sudah mengalami perubahan dalam bentuk tiang, akan tetapi dalam ruang serambi ini masih tetap disamakan dengan bentuk tiang ruang utama.[16]

[16] Wawancara dengan Bapak. Fauzi, anak Kiyai abdul haq Tanggal 06 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB

5. Atap masjid Al-Khadra

Foto Atap Masjid Al-Khadra

Atap Masjid merupakan bangunan terpenting dalam konstruksi suatu bangunan. Fungsi atap sebagai pelindung dari panas dan hujan, atap juga menggambarkan ekspresi arsitektur yang memiliki bangunan itu. Demikian pula dengan atap Masjid Al-Khadra yang mempunyai atap bersusun dua undakan yang semakin ke atas semakin mengecil. Model atap seperti ini merupakan ciri dari bangunan masjid kuno. Selain itu mustoko.[17] Masjid berbentuk mahkota juga merupakan salah satu ciri khas masjid di Pulau Jawa. Untuk menopang dan berdirinya atap bertingkat 2 ini, struktur tiang utama diperkuat lagi dengan tiang

[17] Mustoko adalah kepala. Orang jawa menyebut *endhas.* Letak posisinya selalu diatas. Di Indonesia Mustoko adalah penanda bahwa bangunan tersebut masjid atau mushola. www.bapaketama.blogspot.com, 2008/09 di unduh pada tanggal 31 Agustus 2018 pukul 09:00 WIB

yang bawahnya berbentuk persegi. Pada titik tengahnya diletakan tiang penyangga atap. Hal ini merupakan pengaruh dari budaya Hindu Budha. Atap masjid memiliki kesamaan dengan masjid kuno yang ada di Banten semakin keatas semakin mengecil bentuknya. Struktur atap masjid yang terlihat saat ini lebih mirip struktur benteng. Atap terbagi menjadi dua bagian . bagian pertama adalah sebuah persegi dengan kubah-kubah kecil di setiap sudutnya dan sebuah kubah besar di tengahnya.[18] Adapun bahan yang digunakan atap bangunan ini adalah genting tanah liat.

[18]Fadilah, dkk. *Masjid Masjid Kuno di Banten,* Dinas Kebudayaan dan Parawisata: Serang Banten, 2008.